

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Merayakan Ulang Tahun adalah hal yang biasa dilakukan oleh manusia, Mulai dari anak kecil hingga dewasa. Terutama ketika berusia 17 tahun, angka yang dianggap spesial bagi kalangan remaja saat masih di bangku SMA. Cara merayakan Ulang Tahun berbeda beda dari tiap kalangan. Contohnya, mengundang kerabat atau keluarga, memotong kue, berpesta, hingga makan-makan.

Di setiap negara pun memiliki cara-cara yang berbeda saat merayakan Ulang Tahun. Di Indonesia, ketika Hari Ulang Tahun tiba, orang di sekitarnya berusaha membuat kenangan kepada yang orang berulang tahun dengan cara memberi kejutan. Mulai dari membuat sedih, tertekan, tersiksa, hingga merundung yang Berulang Tahun.

Merundung berasal dari kata rundung. Menurut KBBI berarti mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan (kbbi.web.id, 2019). Kegiatan ini sering dilakukan ketika merayakan Ulang Tahun terutama di kalangan remaja. Merundung sudah menjadi kegiatan yang dianggap wajar. Namun, kegiatan ini dapat membahayakan yang Berulang Tahun dari segi fisik maupun batin.

Salah satunya dari segi fisik, dibuktikan dengan Siswa SMA yang menjadi buta setelah dilempari telur busuk yang terkena matanya. Kejadian ini diinformasikan oleh Polres Tebing Tinggi. (tribunnews.com, 2017). Selain itu, merundung juga dapat berdampak hingga kematian. Salah satunya Siswi kelas VII.6 SMPN 3 Batam, Maizatul Farhanah yang meninggal karena mengalami depresi akibat dikerjai teman-teman sekolahnya, dengan membuat seakan-akan mencuri di kelas. (jabar.tribunnews.com, 2018). Baru-baru ini terjadi lagi korban dari kegiatan perundungan tersebut. Pada Hari Senin, 7 Oktober 2019, dua Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang meninggal tenggelam di danau kawasan kampus. Ketika yang berulang tahun berusaha mengambil sepatunya yang di lempar ke tengah danau, lalu temannya yang berusaha menolong ikut tenggelam. (radarlampung.co.id, 2019).

Remaja SMA di Bandung tentunya sering merayakan Ulang Tahun. Namun, perayaan dengan cara merunding sudah berbeda antara SMA di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung, di Kota perayaan Ulang Tahun dengan fisik maupun non fisik sudah jarang dilakukan. Namun SMA di Kabupaten Bandung masih melakukan perundingan tersebut, bahkan sering. Berdasarkan wawancara dengan salah satu murid di SMAN 1 Ciparay mengatakan bahwa sekurangnya tiap seminggu sekali ada saja yang dirayakan dengan cara merunding. (Wawancara, 2019). Kegiatan ini jika di teruskan akan menimbulkan lebih banyak korban. Maka dari itu penulis memusatkan penelitian di beberapa SMA Negeri Kabupaten Bandung.

Untuk mengurangi dampak dari kegiatan tersebut. Film dapat digunakan sebagai media yang menarik, untuk mempengaruhi penonton agar dapat mengambil keputusan secara bijak. Karena film dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi remaja. Penulis akan menggunakan media film sebagai media informasi. Hal ini dikarenakan sedikitnya media dalam menginformasikan dampak dari bahaya kegiatan tersebut.

Dalam pembuatan film, salah satunya terdapat *jobdesk* sebagai DoP (*Direct of Photography*) atau Penata Kamera. Penata Kamera adalah kepala dari kru kamera dan pencahayaan. Penata Kamera membuat keputusan pada pencahayaan dan pbingkaian adegan dan berkoordinasi dengan Sutradara. Seorang Penata Kamera yang memahami pekerjaannya dapat mempengaruhi kualitas film yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan Penata Kamera adalah orang yang bertanggung jawab dari semua pengambilan gambar yang diambil dalam pembuatan sebuah film. Karena, gambar yang diambil tersebut merupakan hal utama dalam pembuatan film.

Berdasarkan uraian di atas, Peran Penata Kamera harus bisa menerjemahkan naskah yang telah dibuat oleh sutradara ke dalam visual. Ketika sutradara menginginkan sebuah adegan sedih atau bahagia, Penata Kamera harus mampu menampilkan suasana tersebut pada sebuah film. Diharapkan melalui film, dapat meminimalisir kebiasaan tersebut. Dalam perancangan ini penulis berfokus dalam menentukan konsep dan teknis-teknis Penataan Kamera dalam pembuatan film pendek.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan, terdapat beberapa indentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kebiasaan kalangan remaja SMA di Kabupaten Bandung yang merayakan Ulang Tahun dengan cara merunding.
2. Kegiatan merunding dapat membahayakan seseorang bahkan menimbulkan kematian.
3. Akan banyak korban yang terkena dampak tersebut. Bila kegiatan ini masih diteruskan.
4. Sedikitnya media dalam menginformasikan dampak dari bahaya kegiatan tersebut.
5. Keputusan Penata Kamera pada pencahayaan dan pembedaan adegan.

## 1.3. Ruang Lingkup

Agar masalah tersebut tidak terlalu meluas. Penulis akan mengutamakan permasalahan yang sangat penting pada kegiatan perayaan Ulang Tahun dengan cara merunding. Semoga dapat menemukan solusi terbaik untuk diselesaikan.

### 1. Apa (*What*)

Merunding yang Berulang Tahun.

### 2. Siapa (*Who*)

Target Audience dalam perancangan karya ini adalah kalangan remaja tengah usia 16-18 tahun (SMA) yang mengalami fenomena merayakan Ulang Tahun dengan cara Merunding.

### 3. Kapan (*When*)

Perancangan film pendek ini dimulai pada bulan agustus tahun 2019 dan rencananya akan selesai dan di publikasikan pada agustus 2020.

### 4. Dimana (*Where*)

Merunding yang berulang tahun di Kabupaten Bandung, maka dari itu penulis melakukan penelitian di Kabupaten Bandung untuk target Audience dan produksi film.

5. Kenapa (*Why*)

Karena kebiasaan ulang tahun dengan cara merunding dapat membahayakan seseorang.

6. Bagaimana (*How*)

Dengan cara membuat film pendek, agar kalangan remaja sadar bahwa kegiatan merunding ini sangat berbahaya untuk dilakukan.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah berupa:

1. Bagaimana menentukan konsep penataan kamera dramatis pada film pendek tentang budaya merayakan Ulang Tahun dengan cara merunding di Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Penataan Kamera menentukan teknis-teknis yang dramatis pada film pendek tentang budaya merayakan Ulang Tahun dengan cara merunding di Kabupaten Bandung?

#### **1.5. Tujuan Perancangan**

Setelah menyusun rumusan masalah, penulis memiliki tujuan dalam perancangan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan konsep Penataan Kamera dramatis pada film pendek tentang budaya merayakan Ulang Tahun dengan cara merunding di Kabupaten Bandung.
2. Untuk menerapkan teknis-teknis konsep Penataan Kamera yang dramatis dalam pembuatan film pendek tentang merayakan Ulang Tahun dengan cara merunding di Kabupaten Bandung.

#### **1.6. Manfaat Perancangan**

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil perancangan ini diharapkan dapat dijadikan referensi penulisan khususnya dalam bidang DoP atau Penata Kamera dalam pembuatan film fiksi tentang kebiasaan merayakan Ulang Tahun dengan cara merunding dikalangan remaja SMA berusia 16-18 tahun.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi penulis

Penulis dapat memahami pengayaan drama aksi dan meningkatkan kemampuan dalam Penataan Kamera dalam pembuatan film pendek.

#### b. Bagi Universitas

Perancangan karya ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi intitusi maupun pembaca dalam pembuatan film pendek tentang kebiasaan merayakan Ulang Tahun dengan cara merunding di kalangan remaja.

#### c. Bagi masyarakat

Dengan adanya film pendek tentang kebiasaan merayakan Ulang Tahun dengan cara merunding di kalangan remaja dapat memberikan infomasi kepada masyarakat agar tidak melakukan kegitan tersebut. Serta dapat mencegah timbulnya korban dari tindakan tersebut.

## 1.7. Metode Perancangan

Dalam membuat sebuah perancangan Penataan Kamera dalam film pendek, maka dibutuhkan sebuah metode yang tepat agar perancangan tersebut teratur. Disini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif.

Metode kualitatif merupakan metode untuk memahami dan mendalami sebuah makna yang didapatkan dari beberapa sumber yang didapatkan. (Creswell, 2016:4). Pendekatan naratif merupakan pendekatan yang mengambil hasil dari pengalaman seseorang melalui wawancara. Lalu, menggabungkannya dengan sudut pandang penulis. (Creswell, 2016:18). Tahap-tahap dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

### 1.7.1. Pengumpulan Data

Proses yang dilakukan penulis sebagai pengumpulan data, dengan cara teknik-teknik sebagi berikut:

a. Studi Literatur

Pengumpulan data dengan teknik studi literatur. Data yang didapatkan dapat melalui sumber-sumber tulisan atau gambar yang berkaitan dengan perancangan. Data dari bentuk tulisan, bisa didapatkan melalui buku, jurnal, dan artikel. Sedangkan dari bentuk visual, bisa didapatkan dari karya sejenis atau film sebagai acuan atau referensi dalam perancangan.

b. Observasi

Dalam teknik observasi, penulis mencari tahu tingkah laku anak SMA di Kabupaten Bandung untuk menambah informasi dalam pembuatan film pendek. Adapun pendapat menurut Cresswell (2016:254), Ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dengan mencatat/merekam di lokasi penelitian.

c. Wawancara tidak terstruktur

Pada teknik ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dengan cara ini lebih santai dan mendalam dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini tidak memakai daftar pertanyaan tapi memakai pertanyaan yang fleksibel dengan mendalami pengalaman narasumber. Menurut Cresswell (2016:254), Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara dengan partisipan perorangan maupun kelompok secara langsung atau tidak langsung. Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang di rancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

### 1.7.2. Analisis Data

Dalam menganalisis data dipentingkan untuk tidak berpihak, menghindari hanya mengungkapkan hasil yang positif, dan menghormati privasi partisipan. Dalam penelitian kualitatif, hal ini berarti penulis berpihak dan menempatkan partisipan dalam kondisi yang menyenangkan. (Creswell, 2016:131-132). Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian lain dari pengembangan penelitian. Ketika wawancara sedang berlangsung, peneliti dapat menganalisis dengan wawancara yang telah dikumpulkan sebelumnya. (Creswell, 2016:260)

### 1.7.3. Sistematika Perancangan

Setelah melengkapi data-data yang telah dikumpulkan dan agar Penataan Kamera pada film pendek ini sesuai dengan yang diinginkan, maka penulis membuat sistematika perancangan sebagai berikut:

#### a. Pra-produksi

Pada tahap ini, data-data yang telah dikumpulkan akan disimpulkan sebagai acuan dalam penentuan penataan gambar yang akan ditampilkan pada film pendek ini. Penulis juga akan membuat *shotlist*, *camera mapping*, dan *storyboard* yang telah dipahami dari naskah yang dibuat oleh sutradara.

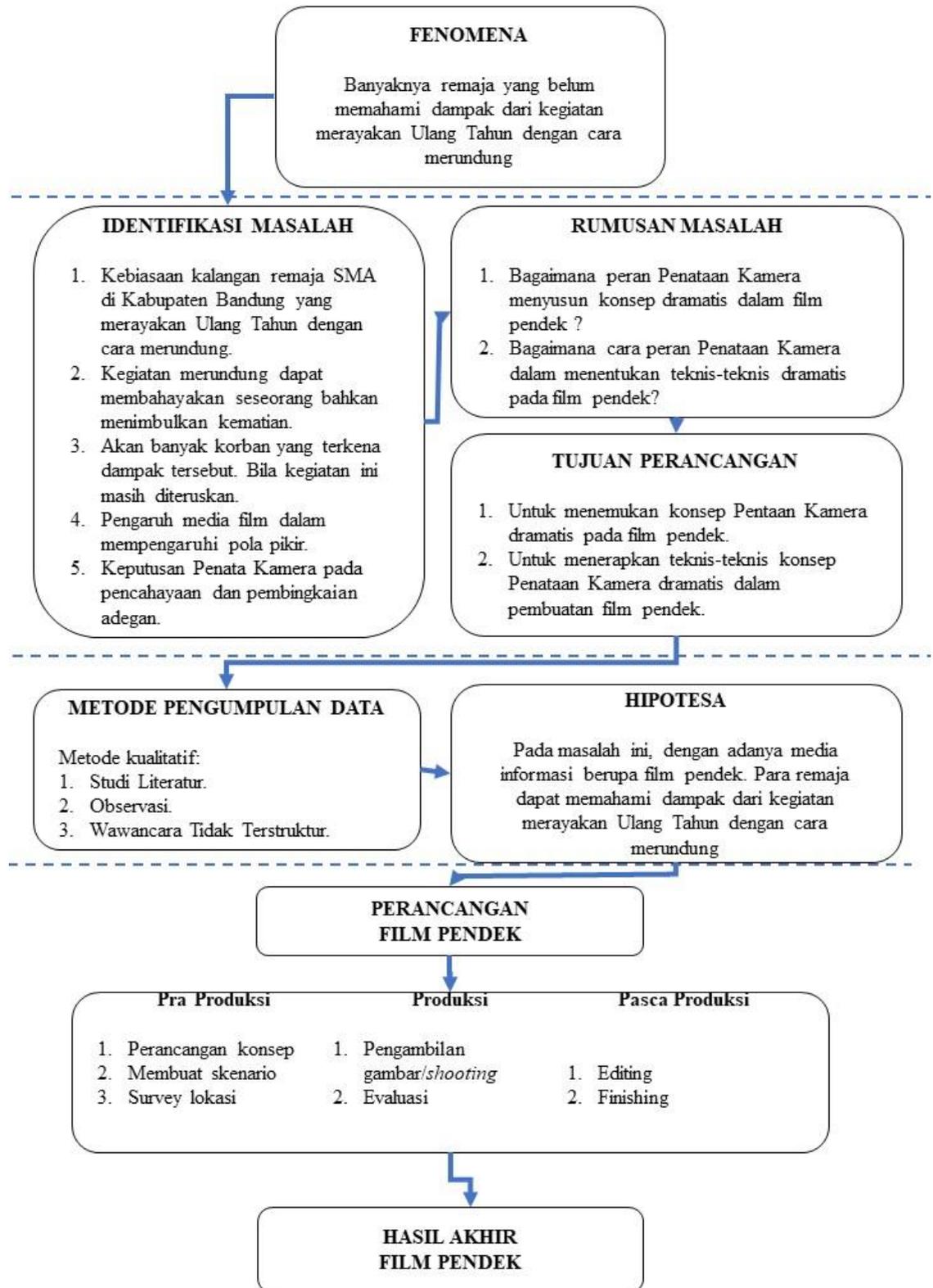
#### b. Produksi

Penulis bekerja sama dengan sutradara dalam proses produksi atau *shooting*. Penulis berperan sebagai Penata Kamera atas sinematografi pada film pendek ini.

#### c. Pascaproduksi

Dalam tahap ini, penulis hanya mendampingi *editor* atau penyunting gambar dalam memilih *shot-shot* yang sesuai dengan konsep Drama Korea pada film pendek ini.

## 1.8. Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan  
(Sumber: Data Pribadi, 2019)

## 1.9. Pembabakan

Dalam penyusunan ini terdiri dari lima bab penulisan sebagai berikut:

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan topik dan fenomena mulai dari Latar belakang, identifikasi masalah, ruang lingkup masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, dan kerangka perancangan mengenai kebiasaan merayakan Ulang Tahun dengan cara merunding dikalangan remaja.

### 2. BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran mengenai konsep dan perancangan. Bersangkutan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis.

### 3. BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Hasil data-data yang telah diperoleh sebagai acuan dalam perancangan serta uraian mengenai data hasil observasi, wawancara serta analisis lainnya yang berkaitan dengan perancangan.

### 4. BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Penulis membuat konsep penataan gambar untuk film pendek ini. Dimulai dengan membuat *shotlist*, *camera mapping*, dan *storyboard* yang telah dipahami dari naskah hingga penerapannya dalam visual.

### 5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan hasil jawaban terhadap permasalahan dan saran untuk karya berikutnya sebagai hasil pemikiran atas keterbatasan waktu pada penelitian berlangsung dan sidang.